

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (Suyanto, 2005: 53) setiap anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama melalui empat tahapan, yaitu:

- a. Sensori motor (0-2 tahun), pada tahap ini anak lebih banyak menggunakan gerak refleks dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Anak pada tahap ini peka dan suka terhadap sentuhan yang diberikan dari lingkungannya. Pada akhir tahap sensorimotor anak sudah dapat menunjukkan tingkah laku intelegensinya dalam aktivitas motorik sebagai reaksi dari stimulus sensoris.
- b. Praoperasional (2-7 tahun), pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas di bandingkan tahap sebelumnya, anak mulai mengenali simbol termasuk bahasa dan gambar
- c. Konkret operasional (7-11 tahun), pada tahapan ini anak sudah mampu memecahkan persoalan sederhana yang bersifat konkret, anak sudah mampu berpikir berkebalikan atau berpikir dua arah, misal $3+4 = 7$ anak telah mampu berfikir jika $7-4 = 3$ atau $7-3 = 4$, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu berpikir berkebalikan.
- d. Formal operasional (11 tahun ke atas), pada tahap ini anak sudah mampu berpikir secara abstrak, mampu membuat analogi, dan mampu mengevaluasi cara berpikirnya.

Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa perkembangan anak secara bertahap dan tidak terputus. Tetapi setiap anak berbeda-beda dalam mencapai suatu tahapan, terkadang batas antara tahap satu dengan tahap lainnya tidak begitu terlihat.

Anak usia TK berada pada tahap praoperasional (2-7 tahun). Istilah praoperasional menunjukkan pada pengertian belum matangnya cara kerja pikiran. Pemikiran pada tahap ini masih kacau dan belum terorganisasi dengan baik (Santrock, 2002: 251).

Dalam menggambarkan dinamika perkembangan kognitif Piaget, (Rita Eka Izzaty et.al, 2008: 34) menggunakan lima istilah, yaitu:

a. Skema (pemahaman)

Hal ini menunjukkan struktur mental, pola berpikir yang digunakan seseorang untuk berpikir mengatasi suatu situasi tertentu di lingkungannya.

b. Adaptasi

Proses penyesuaian pemikiran dengan memasukan informasi baru ke dalam pemikiran individu. Piaget mengatakan anak-anak menyesuaikan diri dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi.

c. Asimilasi

Keadaan dimana seorang anak menyatukan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak. Sebagai contoh anak TK yang sudah

mengetahui konsep bilangan, ketika diajarkan konsep penjumlahan anak akan melakukan integrasi antara konsep bilangan yang sudah dipahaminya dengan penjumlahan.

d. Akomodasi

Meliputi penyesuaian struktur kognitif untuk menyusun skema baru karena skema yang dimilikinya tidak dapat lagi menggolongkan pengalaman baru yang dimilikinya. Seorang anak melihat kucing dan menghitung jumlah kakinya kemudian anak melihat ayam yang kakinya dua, melihat cacing tidak berkaki, terjadi kebingungan, lalu anak berfikir yang menghasilkan skema baru bahwa binatang ada yang berkaki dan ada yang tidak.

e. Equilibrium

Proses belajar melewati tahap disequilibrium menuju tahap equilibrium. Equilibrium adalah kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan antara asimilasi dan akomodasi. Disequilibrium (misal: kok ada binatang tidak berkaki?), kemudian menuju tahap equilibrasi (mencari jawaban) dan akhirnya menjadi equilibrium (ditemukan solusi). (Syamsudin, 2008: 50).

Jadi anak usia dini berada pada tahap praoperasional yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan rencana pembelajaran yang tepat agar anak dapat terstimulasi dengan baik. Hal ini karena pada tahap praoperasional anak masih memiliki cara berpikir yang belum matang. Perlu juga adanya benda-benda konkret untuk membantu pemahaman anak.

2.1.2 Pengertian Kemampuan Matematis

Kemampuan merupakan bekal yang sangat penting untuk kita berikan kepada anak usia dini. Istilah kemampuan dapat didefinisikan dalam berbagai arti, salah satunya menurut Munandar (Susanto, 2011: 97), kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.

Menurut Suriasumantri matematika pada hakekatnya merupakan cara belajar untuk mengatur jalan pikiran seseorang dengan maksud melalui matematika seseorang dapat mengatur jalan pikirannya (Susanto, 2011: 98). Dalam kaitannya, salah satu cabang dari matematika ialah berhitung. Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti, penjumlahan, pengurangan, pembagian, ataupun perkalian. Untuk anak usia dini dapat menambah dan mengurangi serta membandingkan sudah sangat baik setelah anak memahami bilangan dan angka (Suyanto, 2005: 73).

Standar matematika untuk TK ada 13 macam, yaitu: (1) matematika sebagai pemecahan masalah; (2) matematika sebagai cara berkomunikasi; (3) matematika sebagai cara berfikir; (4) hubungan matematis; (5) estimasi (perkiraan); (6) mengenal bilangan dan angka; (7) konsep keseluruhan dan sebagainya; (8) menghitung semua dan sebagian; (9) mengenal ruang dan jarak; (10) pengukuran; (11) statistik dan probabilitas; (12) pecahan dan desimal; (13) pola dan relasi (NCTM (National Council of Teacher Mathematics) dalam Suyanto, 2005: 57).

Sehubungan dengan 13 standar tersebut, penjumlahan boleh diperkenalkan pada anak usia dini dengan cara yang dapat dipahami anak. Fungsi pengenalan matematika pada anak usia dini adalah untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak, agar anak mampu berfikir secara logis matematik. Penjumlahan termasuk dalam hubungan matematis, setelah anak mampu berhitung, anak akan mampu memecahkan masalah. Pemecahan masalah ini dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Penjumlahan adalah operasi yang dipergunakan untuk memperoleh jumlah dari dua bilangan. Penjumlahan merupakan operasi hitung yang pertama sekali diajarkan kepada anak-anak. Penjumlahan dapat diterangkan dengan penggabungan himpunan-himpunan (ST. Negoro B. Harahap, 2005: 260).

Anak usia dini dapat memahami penjumlahan dengan cara yang sangat sederhana. Matematika bukan pelajaran ingatan melainkan mengembangkan kemampuan berpikir. Jika anak sudah mengenal bilangan dan memahami penjumlahan bilangan maka anak telah berpikir logis dan matematis, meskipun dengan cara yang sangat sederhana (Suyanto, 2005: 63).

Berdasarkan teori di atas pada anak usia dini penjumlahan dapat diajarkan pada anak dengan kata “digabung” Hal ini akan mempermudah anak dalam memahami arti penjumlahan, bahkan kata “digabung” biasa digunakan anak-anak dalam bahasa sehari-hari mereka.

2.1.3 Metode resitasi (*recitation method*)

Metode resitasi adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan siswa membuat resume dengan kalimat sendiri.

Kelebihan metode resitasi adalah (Djamarah, S. B., 2000):

- a. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
- b. Peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab, dan mandiri. (Simamora, 2009:58)

Kelemahan metode resitasi adalah sebagai berikut:

- a. Kadang kala peserta didik melakukan penipuan, yakni peserta didik hanya meniru hasil pekerjaan temannya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- b. Kadang kala tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- c. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual. (Simamora, 2009:59)

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Nofiana (2015) dengan judul : Upaya Peningkatan Kemampuan penjumlahan 1-10 melalui Problem Solving dengan Benda Konkret pada Anak Usia Kelompok B Tk Pkk 74 Pajangan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui problem solving dengan benda konkret dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan pada anak usia kelompok B di TK PKK 74 PAJANGAN. Hasil siklus I, rerata kemampuan penjumlahan 1115 (64,01) meningkat menjadi (83,33). Pada penjumlahan 16-20 (51,13) meningkat menjadi (85,60). Langkah pembelajarannya adalah, (1) guru memperkenalkan benda konkret yang digunakan, (2) guru mencontohkan bagaimana memecahkan persoalan penjumlahan, (3) guru membacakan problem solving, (4) anak memecahkan persoalan penjumlahan dengan mengambil, memindah, menggabung dan menghitung secara langsung benda konkret, (5) anak memecahkan persoalan penjumlahan secara individu pada siklus I dan secara berpasangan pada siklus II.

Penelitian oleh Nur Hayati, Rohita Rohita, (2013) Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Melalui Metode Jarimatika pada Anak Kelompok B di TK Bahrul Ulum Surabaya. Hasil penelitian

menyebutkan Rata-rata tingkat capaian perkembangan kemampuan mengenal konsep penjumlahan dan pengurangan pada anak kelompok B TkBahrul Ulum Surabaya pada siklus I mencapai 60% dan meningkat pada siklus II menjadi 85%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode jarimatika dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep penjumlahan dan pengurangan pada anak kelompok B di TK Bahrul Ulum Surabaya.

Royani, Marmawi, Purwanti (2015) Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat persentase aktivitas peningkatan kemandirian anak bersedia mengerjakan tugas tanpa ketergantungan orang tua atau guru sebesar 87%, Anak mau menyelesaikan tugas yang diberikan guru sebesar 80 %, dan anak mau membereskan alat-alat yang sudah digunakan dalam belajar sebesar 100%. Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi karena memiliki rata-rata 89%.

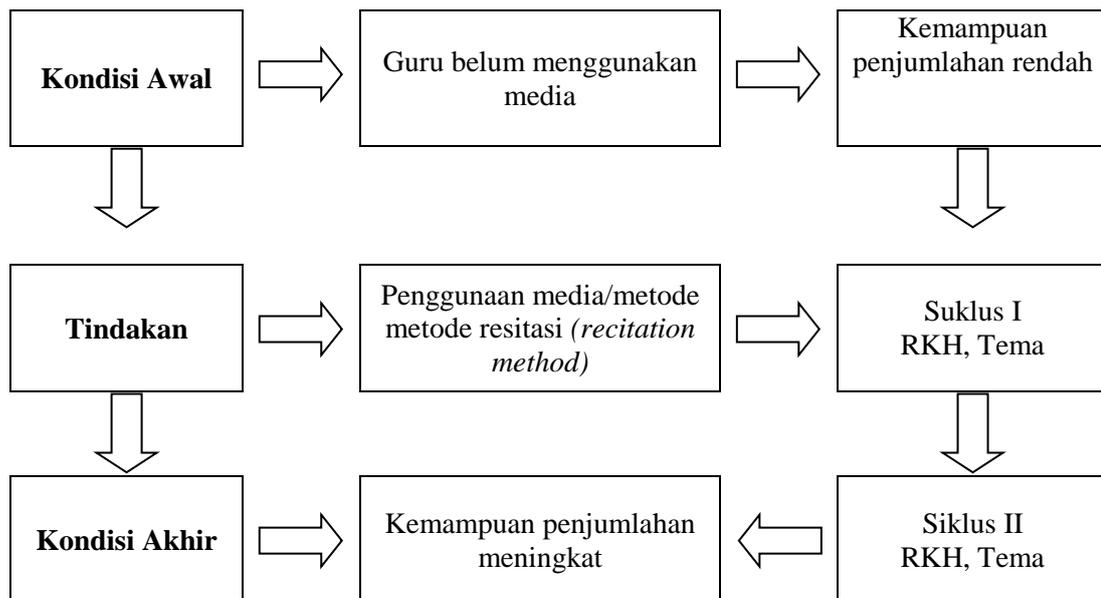
2.3 Kerangka Berpikir

Peneliti menggunakan metode resitasi (*recitation method*) untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan di RA. Roudlotul Ulum Dusun Tuwiri Desa Seduri Mojosari Mojokerto yang sesuai dengan keadaan tingkat kemampuannya. Dalam hal ini berarti anak harus memperoleh peningkatan prestasi didalam belajarnya dengan menggunakan metode resitasi (*recitation method*) dapat merangsang kemampuan penjumlahan.

Media/metode yang digunakan salah satunya adalah metode resitasi (*recitation method*). Dengan metode resitasi (*recitation method*) maka anak didik

akan terangsang untuk mengetahui maksud dari metode resitasi (*recitation method*) dan mencoba meningkatkan kemampuan penjumlahan.

Adapun kerangka berfikir dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun/mengarahkan penyelidikan selanjutnya. Langkah-langkah penyelidikan hipotesis disebut dengan pengujian hipotesis. (Umar, 2005:168).

Pada PTK dikenal hipotesis tindakan. Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Untuk sampai pada pemilihan tindakan yang dianggap tepat, dapat mulai dengan

menimbang prosedur-prosedur yang memungkinkan dilaksanakan. Agar perbaikan yang diinginkan dapat dicapai sampai menemukan prosedur tindakan yang dianggap tepat. (Herlanti, 2014:30)

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Aktifitas guru dan anak dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 melalui metode resitasi (*recitation method*) tema alam semesta di kelompok B pada RA. Roudlotul Ulum Dusun Tuwiri Desa Seduri Mojosari Mojokerto baik
2. Respon anak dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 melalui metode resitasi (*recitation method*) tema alam semesta di kelompok B pada RA. Roudlotul Ulum Dusun Tuwiri Desa Seduri Mojosari Mojokerto baik
3. Metode resitasi (*recitation method*) tema alam semesta dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 melalui di kelompok B pada RA. Roudlotul Ulum Dusun Tuwiri Desa Seduri Mojosari Mojokerto